

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak saat ini seringkali terjadi. Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan terhadap anak. Kondisi keluarga, masyarakat, sekolah maupun struktur yang terabaikan sehingga anak menjadi pelampiasan emosi dari orang dewasa ataupun teman sebayanya. Kasus KDRT, *human trafficking* (yang melibatkan anak-anak), eksploitasi anak, dan kekerasan seksual (*sexual abuse*) adalah berbagai bentuk kasus kekerasan yang banyak melibatkan anak-anak sebagai korbanya. Dengan kondisi fisik yang lemah, kesadaran sosial yang kurang acap kali menjadikan celah yang banyak dimanfaatkan untuk melakukan tindak kekerasan.

Kekerasan seksual termasuk kedalam tindak kekerasan terhadap anak, khususnya pada remaja putri. Bentuk dari kekerasan seksual sendiri bermacam-macam, mulai dari sekedar menyuji, pandangan yang seolah-olah menyelidiki tiap lekukan tubuh, meraba-raba bagian sensitif, memperlihatkan gambar porno dan sebagainya sampai pada bentuk tindak kekerasan seksual dengan pemaksaan

berupa pemerkosaan. Kekerasan seksual sendiri dapat diartikan pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun fisik.¹

Ketika anak-anak mendapat kekerasan akan timbul bermacam konsekuensi emosional dan psikologis bagi mereka pada saat perlakuan kasar tersebut terjadi dan juga dikemudian hari ketika mereka menginjak masa remaja.² Korban kekerasan seksual juga bisa menderita gangguan lain yang bisa berlanjut hingga ke masa remaja, yang mencakup perilaku yang berkonotasi seksual, mimpi buruk, penarikan diri dari masyarakat, isolasi diri, gangguan tidur, kemarahan, perilaku agresif, masalah somatis, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah.³

Remaja yang mengalami tindak kekerasan seksual (perkosaan) cenderung mengalami trauma. Menurut Roan; “trauma berarti cedera, kerusakan jaringan, luka atau shock. Sementara trauma psikis dalam psikologi diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat peristiwa dilingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindar.”⁴

Dibutuhkan peranan masyarakat dalam menangani kasus tersebut. Keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, instansi ataupun lembaga yang terkait menangani kasus tersebut. *Women's Crisis Center (WCC)* Jombang sebagai lembaga swadaya masyarakat yang berkonsentrasi pada kasus kekerasan terhadap perempuan dan

¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.248.

² Kathryn Geldard Dan David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.35.

³ Ibid, *Konseling Remaja*, h. 40.

⁴ Komang Harianto, *Trauma*, <http://www.jaga-jaga.com/anIjakTerkini.php?ida=65234>, diakses 31-Oktober-2012

anak-anak berusaha memberikan solusi pada masalah tersebut. Banyak kasus yang ditangani oleh WCC Jombang terhadap perempuan dan anak-anak. Penyuluhan masyarakat tentang hak-hak perempuan dan anak-anak, bantuan hukum terhadap korban kekerasan, serta konseling terhadap korban yang mengalami trauma dilakukan oleh WCC Jombang bertujuan untuk memberikan pemahaman, bantuan dan solusi pada permasalahan tersebut.

Gambaran anak korban yang mengalami trauma psikologi pada WCC Jombang karena menjadi korban kekerasan seksual terlihat jelas pada diri Mawar (nama samaran) 17 th siswi kelas XII salah satu sekolah swasta di Jombang yang mengalami perkosaan oleh orang tak dikenal. Mawar mengalami trauma ketika orang yang tak dikenal sebelumnya tega memperkosanya. Seiring dengan traumanya karena kekerasan seksual, mawar menampilkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan bagi dirinya sendiri. Dengan kondisi psikologis yang demikian akhirnya berimbas pada kehidupannya sehari-hari. Mudah curiga, malu dan merasa bersalah, menyendiri, melamun, dan sulit tidur.

Ketakutan orang tua pada kondisi Mawar yang semakin memburuk, kecemasan pada perkembangan putrinya dikemudian hari akhirnya berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar melaporkan kejadian tersebut dan menjelaskan kondisi Mawar kepada WCC Jombang untuk dilakukan tindakan pencegahan. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh orang tua Mawar, maka WCC Jombang menyimpulkan bahwa Mawar sedang mengalami trauma pada psikologisnya Karena tindak kekerasan seksual (pemeriksaan). Agar trauma yang

dialaminya tidak sampai pada gangguan stress paska trauma (*post traumatic stress disorders*).

Terapi yang dilakukan oleh WCC Jombang adalah terapi *Self-Healing*. *Self-Healing* adalah fase yang diterapkan pada proses pemulihan (umumnya dari gangguan psikologis, trauma, dll), didorong oleh dan diarahkan oleh pasien, sering hanya dipandu oleh insting. Proses tersebut menghadapi nasib campuran karena sifat amatir, meskipun motivasi diri merupakan aset utama. Nilai penyembuhan diri terletak pada kemampuannya untuk disesuaikan dengan pengalaman unik dan persyaratan individu. Proses ini dapat membantu dan dipercepat dengan teknik introspeksi seperti Meditasi.⁵ Penyembuhan diri adalah fase akhir dari Terapi Gestalt. Penyembuhan diri dapat merujuk kepada otomatis, proses homeostatik tubuh yang dikendalikan oleh mekanisme fisiologis yang melekat dalam organisme.⁶

Dalam arti kiasan, penyembuhan diri sifat dapat dianggap berasal dari sistem atau proses, yang oleh alam atau desain cenderung untuk memperbaiki gangguan yang dibawa ke dalamnya. Seperti regenerasi kulit setelah dipotong atau gesekan, atau anggota badan keseluruhan. Atau (dalam arti yang lebih abstrak) pengaturan tulang patah sendiri seseorang, karena sekali diatur, tulang akan tumbuh kembali

⁵ *Gestalten*, <http://Www.Belajarkonseling.Com/Artikel-164-Terapi-Gestalt-Salah-Satu-Pendekatan-Bimbingan-Dan-Konseling.Html#.Ujqxr65vtcc#Ixzz2b5qqz5pm>, diakses 3-November-2012

⁶ Ibid.

ke dalam dirinya dan menyembuhkan. Dalam setiap kasus, pihak yang dirugikan (tubuh hidup) perbaikan bagian yang rusak dengan sendirinya.

Self-healing juga dapat dicapai melalui mekanisme psikologis yang sengaja diterapkan. Pendekatan ini dapat meningkatkan kondisi psikologis dan fisik seseorang. Penelitian menegaskan bahwa hal ini dapat dicapai melalui mekanisme banyak, termasuk relaksasi, latihan pernapasan, latihan kebugaran, citra, meditasi.

Dalam terapi self healing, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh terapis:

1. Anak bergabung dengan terapis dan anak menceritakan kembali kisahnya. Pada tahapan ini pendekatan yang dilakukan masih berbasis klien, yang bertujuan membantu anak mulai merasa dirinya lebih baik.
2. Menumbuhkan perasaan frustrasi dan fantasi. Anak akan mulai berhubungan dengan emosinya dan berangsur-angsur anak akan mulai terharu. Sehingga, anak akan mulai membelokkan pembicaraan dan menunjukkan resistensinya. Tahapan ini bertujuan memunculkan kesadaran anak dan mengenali masalahnya.
3. Tahap selanjutnya anak akan mengembangkan perspektifnya atau pandangan yang berbeda terhadap dirinya. Langkah ini akan merekonstruksi dan menebalkan kisah yang lebih dipermasalahkan anak dan memperkuat perspektif mereka.

Jadi gambaran tahapan secara umum terapi self healing adalah, anak akan bergabung dengan terapis. Kesadaran anak pada isu meningkat, anak

mengembangkan prespektif dirinya, anak berhubungan dengan keyakinan yang merusak, dan anak akan berlatih merasakan serta mengevaluasi sikapnya.

Dengan demikian, menurut uraian singkat diatas maka sengaja penulis mengambil judul dalam skripsi nanti, **“IMPLEMENTASI PENANGANAN TRAUMA PSIKOLOGIS TERHADAP SISWA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI TERAPI *SELF-HEALING* (Studi Kasus pada Miss. X di *Women’s Crisis Center* Jombang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak yang mengalami trauma psikologis sebagai dampak korban kekerasan seksual di *Women’s Crisis Center* Jombang.
2. Bagaimana pelaksanaan terapi *Self-Healing* dalam menangani trauma psikologis di *Women’s Crisis Center* Jombang.
3. Bagaimana hasil terapi *Self-Healing* dalam menangani trauma psikologis di *Women’s Crisis Center* Jombang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian yang penulis maksudkan adalah:

1. Mengetahui kondisi anak yang mengalami trauma psikologi anak korban kekerasan seksual di *Women's Crisis Center* Jombang.
2. Mengetahui pelaksanaan terapi *Self-Healing* di *Women's Crisis Center* Jombang.
3. Mengetahui hasil terapi terhadap anak yang mengalami trauma psikologis.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam wawasan ilmu psikologi dan bimbingan konseling, khususnya penanganan dalam trauma psikologis.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi sebagai bahan tinjauan dalam ilmu psikologi dan bimbingan konseling bagi semua pihak atau penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti sendiri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dan dapat menumbuhkan kesadaran sosial pada anak-anak serta melanjutkan penelitian yang lebih baik lagi terhadap kekerasan terhadap anak.

E. Definisi Operasional

Untuk memahami dan mempermudah pemahaman pada penelitian ini nantinya, maka akan diuraikan secara singkat beberapa definisi pada penelitian ini.

1. Kekerasan seksual: pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun fisik dengan pemaksaan.⁷ Kekerasan seksual mencakup kegiatan melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, meraba, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban.

Segala macam bentuk yang berkonotasi atau yang mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negative seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban kekerasan tersebut.

2. Trauma psikologi: stress akibat peristiwa traumatis yang dialaminya. Dan, kehadirannya sangat mengganggu ketenangan, kenyamanan atau kesejahteraan hidupnya.⁸ Kecemasan yang dialami setelah mengalami peristiwa yang hebat dan mengguncang perasaan/emosi secara tiba-tiba.
3. *Self-Healing*: proses penyembuhan diri sendiri yang dibantu pengaruhi oleh dorongan serta motivasi.⁹ *Self-Healing* sendiri adalah fase terakhir dari proses terapi Gestalt yang dipopulerkan oleh Fredriech Perls.

Dalam arti kiasan, penyembuhan diri sifat dapat dianggap berasal dari sistem atau proses, yang oleh alam atau desain cenderung untuk memperbaiki

⁷ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 248.

⁸ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: Divapress, 2012), h. 242.

⁹ Cindy Mauliya, [Http://Dokteranakku.Com/?P=213](http://Dokteranakku.Com/?P=213), diakses pada tanggal 29 oktober 2012

gangguan yang dibawa ke dalamnya. Seperti regenerasi kulit setelah dipotong atau gesekan, atau anggota badan keseluruhan. Atau (dalam arti yang lebih abstrak) pengaturan tulang patah sendiri seseorang, karena sekali diatur, tulang akan tumbuh kembali ke dalam dirinya dan menyembuhkan. Dalam setiap kasus, pihak yang dirugikan (tubuh hidup) perbaikan bagian yang rusak dengan sendirinya.

F. Metode Penelitian

Pada Penelitian yang bersifat ilmiah (karya tulis ilmiah) penggunaan metode penelitian sangatlah penting. Dalam metode penelitian secara garis besar dikenal dengan dua metode yaitu, penelitian kuantitatif dan kualitatif. karena bersifat studi kasus (*case study*), maka pembahasan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti satu obyek penelitian. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latarbelakang individu tersebut secara utuh (*holistic*)¹⁰. Penelitian kualitatif ini sendiri

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, h. 4

digunakan untuk memperoleh data tentang trauma psikologis terhadap anak korban kekerasan seksual di *Women's Crisis Center* Jombang.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang peneluhannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena terapis memberikan terapi *Self-Healing* pada anak yang mengalami trauma psikologis.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel. Jadi hanya berdasarkan atas pengenalan diri anak secara terperinci. Sedangkan data yang diperlukan dalam skripsi ini adalah deskripsi tentang trauma psikologis anak, pelaksanaan terapi *Self-Healing*, dan hasil terapi *Self-Healing*.

2. Informan penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang sifatnya studi kasus, maka penelitian ini hanya melibatkan anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan mengalami trauma psikologis. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan secara intensif terperinci serta mendalam dan menggunakan informan penelitian, yaitu subjek yang dianggap mampu memberikan informasi ataupun yang dirasa mampu mewakili anak dalam memberikan informasi terkait. Dalam hal ini ada beberapa informan antara lain:

1. Terapis, adalah orang yang memiliki keahlian dalam memberikan terapi. Maksudnya ialah, orang yang mampu memberikan terapi *Self-Healing* dan memahami karakter anak dalam memberikan terapi tersebut.

2. Korban, adalah anak yang mengalami tindak kekerasan seksual dan mengalami trauma psikologis sebagai dampaknya, informasi yang digali adalah:

- 1). Tentang masalah yang dialami anak.
 - 2). Pengalaman traumatik anak.
3. Orang tua anak, informasi yang digali dari orang tua anak adalah:
- 1) Tingkah laku atau kebiasaan anak ketika di rumah.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Swadaya Masyarakat *Women's Crisis Center* kab. Jombang.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian membutuhkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk mendapatkan data-data tersebut perlu menggunakan metode yang cocok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, diantaranya yaitu:

1. Metode interview atau wawancara

Menurut Juhur Muhammad Surya, Interview merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak antara pewawancara dengan responden (informan) yang dikerjakan dengan sistematis dan menggunakan pedoman wawancara yaitu alat bantu pertanyaan pertanyaan yang akan ditanyakan oleh konselor kepada konsenli dan informan. Wawancara tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan,

baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Wawancara yang bersifat tidak langsung, apabila wawancara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain ¹¹.

Adapun teknik wawancara yang dipergunakan oleh peneliti adalah wawancara berstruktur. Menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A wawancara berstruktur adalah wawancara yang mana semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis.

Wawancara ini ditujukan kepada terapis untuk mengetahui tentang perilaku anak, bagaimana kondisi trauma psikologis anak. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada anak, dan orang tua untuk mengetahui pola interaksi anak disekolah dan rumah, kebiasaan dan perilaku anak ketika disekolah dan di rumah.

2. Metode dokumentasi

Menurut Sutrisno Hadi, dokumentasi adalah mencari data-data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan catatan harian lainnya.¹²

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah membuat dokumen yang dilakukan dengan mengambil foto, membuat catatan,

¹¹ Djumhur. Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid3*, (Bandung, Erlangga, 1976), h. 50.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jakarta, Andi Offset, 1986), h. 193.

membuat gambar dan sebagainya, agar kita memperoleh arsip sebagai dokumen¹³.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi di *Women's Crisis Center* Jombang, program pendampingan terhadap korban kekerasan seksual.

5. Teknik Analisis Data

Proses teknik analisis data merupakan salah satu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari perihal rumusan masalah dan hal-hal yang kita peroleh dari proyek penelitian. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan databerlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Proses ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu:¹⁴

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

¹³ Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2011), h. 131.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 246.

dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁵ Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa : “Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan”.¹⁶

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

¹⁵ Ibid, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 338.

¹⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta :Erlangga, 2009), h. 151.

6. Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

a. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, peer debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- a) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- b) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

- c) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 - d) Peer debriefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - e) Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
- b. **Transferabilitas** yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
- c. **Dependability** yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
- d. **Konfirmabilitas** yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

G. Sistematika Pembahasan

- BAB I** : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Landasan teori tentang pengertian pelecehan seksual, trauma psikologi, konseling *Self-Healing*.
- BAB III** : Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Laporan hasil penelitian mencakup gambaran obyek penelitian, analisis data.
- BAB IV** : Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN KEKERASAN SEKSUAL

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan dalam arti Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, atau ada paksaan. Dari penjelasan di atas, pelecehan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderitaan orang lain. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai (Usman dan Nachrowi, 2004).¹⁷

Defenisi seksualitas yang dihasilkan dari Konferensi APNET (*Asia Pasific Network For Social Health*) di Cebu, Filipina 1996 mengatakan seksualitas adalah sekpresi seksual seseorang yang secara sosial dianggap dapat diterima serta mengandung aspek-aspek kepribadian yang luas dan

¹⁷ Ibid, *Trauma*, <http://www.jaga-jaga.com/anljakTerkini.php?ida=65234>, diakses, 31-Oktober-2012.

mendalam.¹⁸ Seksualitas merupakan gabungan dari perasaan dan perilaku seseorang yang tidak hanya didasarkan pada ciri seks secara biologis, tetapi juga merupakan suatu aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan yang lain (Semaoen, 2000).¹⁹

Menurut Depkes RI pengertian seksualitas adalah suatu kekuatan dan dorongan hidup yang ada diantara laki-laki dan perempuan, dimana kedua makhluk ini merupakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya keturunan yang sambung menyambung sehingga eksistensi manusia tidak punah (Abineno, 1999).²⁰

Di dalam pengertian tersebut diatas terdapat 2 aspek dari seksualitas²¹, yaitu:

a. Seksualitas Dalam Arti Sempit

Dalam arti sempit seks berarti kelamin. Yang termasuk dalam kelamin adalah sebagai berikut :

- 1). Alat kelamin itu sendiri.
- 2). Kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin.

¹⁸ *Ibid. Trauma.....,*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

- 3). Anggota-anggota tubuh dari ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita (misalnya perbedaan suara, pertumbuhan kumis dan payudara dari sebagainya).
- 4). Hubungan kelamin (senggama/percumbuan).
- 5). Proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran (termasuk pencegahan kehamilan atau yang lebih dikenal dengan istilah KB).

b. Seksualitas dalam Arti Luas.

Yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain :

- 1) Perbedaan tingkah laku : lembut, kasar, genit dan lain-lain.
- 2) Perbedaan atribut : pakaian, nama dan lain-lain.
- 3) Perbedaan peran dan lain-lain.

Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang kekerasan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan.

kekerasan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Meskipun pada umumnya para korban kekerasan seksual adalah kaum wanita, namun hal ini tidak berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap kekerasan seksual (Irfan, 2001).²²

Kekerasan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, seperti di bus, pabrik, supermarket, bioskop, kantor, hotel, trotoar, baik siang maupun malam. Kekerasan seksual di tempat kerja seringkali disertai dengan janji imbalan pekerjaan atau kenaikan jabatan. Bahkan bisa disertai ancaman, baik secara terang-terangan ataupun tidak. Kalau janji atau ajakan tidak diterima bisa kehilangan pekerjaan, tidak dipromosikan, atau dimutasi. Kekerasan seksual bisa juga terjadi tanpa ada janji atau ancaman, namun dapat membuat tempat kerja menjadi tidak tenang, ada permusuhan, penuh tekanan (Anonim, 2008).²³

Kekerasan seksual termasuk kedalam tindak kekerasan terhadap anak, khususnya pada remaja putri. Kekerasan seksual dan pelecehan seksual mempunyai sedikit perbedaan. Kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual tidak menutup kemungkinan bahwa siapa saja bisa menjadi korbanya. Bentuk dari pelecehan seksual sendiri bermacam-macam, mulai dari sekedar meniuli, pandangan yang seolah-olah menyelidiki tiap lekukan tubuh, meraba-raba bagian sensitif, memperlihatkan gambar porno dan sebagainya

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

sampai pada bentuk tindak kekerasan seksual dengan pemaksaan berupa pemerkosaan.

Kekerasan seksual bisa diartikan pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun fisik dengan pemaksaan.²⁴ Kekerasan seksual mencakup kegiatan melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, meraba, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban. Lebih dari itu kekerasan seksual adalah sebuah peristiwa kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan karena dilatarbelakangi oleh nilai sosial budaya di masyarakat yang sedikit banyak bias gender.²⁵

Namun tidak dipungkiri bahwa, korban kekerasan seksual tidak hanya perempuan ataupun remaja putri melainkan juga anak laki-laki. Ini banyak dikarenakan faktor perilaku menyimpang dari si pelaku. Seperti terjadinya pedofilia. Yaitu, perasaan berahi orang dewasa kepada anak laki-laki.²⁶

Dari beberapa definisi di atas maka yang dimaksud dengan kekerasan seksual adalah segala bentuk pemaksaan yang mengarah pada seksualitas seseorang baik dilakukan secara verbal maupun non-verbal yang mengakibatkan kerugian fisik dan psikis terhadap korban. Dan banyak dipengaruhi oleh bias gender dan budaya.

²⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 248.

²⁵ Ibid, *Masalah Sosial Anak*, h. 248.

²⁶ Bagong Suyanto, dkk. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*, (Surabaya: kerjasama LPA Jatim dan UNICEF, 2000), h. 350.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Dengan kondisi lingkungan masyarakat di Indonesia khususnya diperkotaan, banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya beberapa kasus kekerasan seksual. Bahkan, dewasa ini banyak kasus yang terungkap media justru di beberapa daerah dengan intensitas pergaulan yang jauh dari perkotaan.²⁷

Namun, secara umum faktor terjadinya kekerasan seksual bisa disimpulkan sebagai berikut:

a) Keluarga

Menurut UU PA no.23 tahun 2002 pasal 1 ayat ketiga. “keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dengan garis lurus keatas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.”

Sesuai dengan peraturan pemerintah diatas, anak adalah bagian dari keluarga dan berhak mendapat hak-haknya sebagai bagian dari keluarga.

Seperti pada UU PA no.23 tahun 2002 pasal 4. “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

²⁷ Ibid. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*, h. 45.

Masalah keluarga, hal ini mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak, pemarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak-anak.

Keluarga yang kurang harmonis inilah yang menyebabkan seorang anak tidak merasa terlindungi bahkan merasa terancam. Sehingga, anak akan mencari pelampiasan di luar rumah. Pergaulan bebas, *free sex*, narkoba tak jarang menjadi pelampiasan sesaat anak dalam mencari ketenangan. Situasi inilah yang justru banyak dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kekerasan terhadap anak, termasuk di dalamnya kekerasan seksual seperti pemerkosaan dan pencabulan.²⁸

Anak-anak yang dibesarkan dari keluarga *broken home* banyak dari mereka mencari pelampiasan di luar rumah. Pengawasan orang tua yang kurang, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tak jarang anak ditinggalkan pada keluarga ataupun tetangganya. Pengatahuan dan pengalaman orang tua dalam mendidik anak juga sering menjadi faktor terjadinya kekerasan seksual.

Kesan orang tua yang “terima jadi” menjadi momok bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Dengan dalih sibuk bekerja dan semua

²⁸ Ibid, *Tindak Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*. H. 147.

kebutuhan telah terpenuhi anak diharuskan mengikuti keinginan orang tua tanpa tahu bahkan terkesan “tidak mau tahu” bagaimana keadaan anak, keseharian anak dan pergaulanya. Sehingga orang tua merasa malu dan marah ketika mengetahui si anak menjadi korban kekerasan seksual. Tak jarang orang tua yang tidak mau lagi menerima kondisi anak dikarenakan malu dan dianggap aib keluarga dan lebih memetingkan “apa kata orang”.²⁹

b) Lingkungan Masyarakat

Dalam UU PA no.23 tahun 2002 pasal 1 ayat 13. “Masyarakat adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi sosial dan/atau organisasi kemasyarakatan.”

Begitu pula dengan kewajiban masyarakat, sesuai dengan UU PA no.23 tahun 2002 bagian ketiga pasal 25, menyebutkan “Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam peyelenggaraan perlindungan anak.”

Dari penjelasan diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwa, masyarakat punya andil besar dalam pembentukan perilaku anak. Dan, masyarakat berkewajiban memberikan perlindungan kepada anak dari segala bentuk kekerasan maupun diskriminasi.

²⁹ Seto Mulyadi, Seminar: *Selamatkan Anak Indonesia* (Surabaya), 26 November 2012

Harus diakui selama ini masih banyak adat budaya yang kurang menguntungkan anak. Misalnya, tindak kekerasan seksual pada perempuan bisa terjadi pada berbagai kelompok, umur, status sosial, tempat, dan waktu, di mana hal ini tak lepas dari pengaruh budaya *patriarkhal*.³⁰

Kondisi lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan anak selama ini kurang diperhatikan oleh masyarakat. Seperti anak-anak yang hidup dikolong jembatan, anak-anak yang hidup lingkungan lokalisasi seperti lokalisasi dolly Surabaya juga rentan terhadap kekerasan seksual terhadap anak. Anak-anak yang hidup dikolong jembatan dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang jauh dari cukup. Dengan melihat kondisi anak yang dilahirkan dari lingkungan yang keras maka tak jarang anak menjadi keras tanpa memedulikan kehidupan mereka.

Eksploitasi anak juga dilakukan oleh orang-orang yang “menguasai” daerah tersebut misalnya mengemis, *ngamen*, mencopet dan juga menjadi pedagang asongan. Bahkan eksploitasi seksual oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab demi kepuasan nafsu semata serta kepentingan kantong pribadi anak seperti perkosaan, pencabulan, *human trafficking* dan PSK anak.³¹

³⁰ Ibid, *Masalah Sosial Anak*, h. 253.

³¹ Ibid, *Selamatkan Anak Indonesia*, 26 November 2012

Anak yang hidup di perkotaan dikarenakan pengaruh pola hidup mewah memaksa mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Persepsi yang keliru tentang kesetaraan derajat perempuan membuat mereka tak memiliki kontrol yang kuat terhadap proteksi dirinya. Persepsi yang keliru tersebut justru terkadang menjadi boomerang bagi mereka sendiri dan dimanfaatkan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggungjawab.

c) Ekonomi

Status sosial ekonomi juga terkadang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual. Secara sosiologis, pelacur anak-anak sesungguhnya lebih tepat disebut dengan istilah anak-anak yang dilacurkan. Karena kebanyakan mereka terperosok bekerja sebagai PSK bukan dengan sukarela, melainkan karena kasus-kasus penipuan, pemaksaan atau karena ketidaktahuan mereka.³²

Anak-anak perempuan yang terpelosok dalam bisnis jasa seksual ini umumnya lebih disebabkan karena penipuan, pemaksaan dan bahkan penganiayaan.

Karena kebutuhan ekonomi keluarga dan juga pengaruh pola kehidupan yang mewah tanpa pengawasan orang tua sehingga anak melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Sehingga banyak oknum yang memanfaatkan kondisi tersebut untuk menjadikannya pemuas nafsu sesaat dengan iming-iming uang yang akan mereka

³² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, h. 128.

dapatkan. Sehingga tak heran apabila banyak remaja yang terjerumus dalam industri prostitusi.

3. Tipologi Kekerasan Seksual

Meski berbagai kalangan berbeda pendapat dan pandangan mengenai pelecehan seksual, namun secara umum kriteria pelecehan seksual yang dapat diterima akal sehat, antara lain memiliki 10 tipe-tipe pelecehan seksual seperti ini³³:

- a) Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas kebawah bak “mata keranjang” penuh nafsu.
- b) Siulan nakal dari orang yang dikenal atau tidak dikenal.
- c) Bahasa tubuh yang dirasakan melecehkan, merendahkan dan menghina.
- d) Komentar yang berkonotasi seks. Atau kata-kata yang melecehkan harga diri, nama baik, reputasi atau pencemaran nama baik.
- e) Mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul.
- f) Bisikan bernada seksual.
- g) Menggoda dengan ungkapan-ungkapan bernada penuh hasrat.
- h) Komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender.
- i) Perilaku meraba-raba tubuh korban dengan tujuan seksual:
 - 1) Cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu.
 - 2) Meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif.

³³ Ibid, *Trauma*, 31-Oktober-2012

- 3) Menyentuh tangan ke paha.
- 4) Menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada wanita.
- 5) Memegang lutut tanpa alasan yang jelas.
- 6) Menyenderkan tubuh ke wanita
- 7) Memegang tubuh, atau bagian tubuh lain dan dirasakan sangat tidak nyaman bagi korban.
- 8) Menepuk-nepuk bokong perempuan
- 9) Berusaha mencium atau mengajak berhubungan seksual.
- 10) Mencuri cium dan kabur.
- 11) Gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual.
- 12) Ajakan berkencan dengan iming-iming.
- 13) Ajakan melakukan hubungan seksual.
- 14) Pemaksaan berhubungan seksual dengan iming-iming atau ancaman kekerasan atau ancaman lainnya agar korban bersedia melakukan hubungan seksual, dan sebagainya. Perkosaan adalah pelecehan paling ekstrem (Anonim, 2008).

Sedangkan menurut Bagong Suyanto (2010), sering kali ada anggapan seseorang dengan orang lain itu berbeda dalam mengartikan suatu tindakan kekerasan seksualitu termasuk dilakukan “suka sama suka atau tidak”, “memaksa atau tidak”, “mengancam atau tidak”. Ironisnya dalam hal ini adalah sering kali suatu tindakan yang menurut definisi di atas termasuk ‘tindak kekerasan’, namun masyarakat atau bahkan si perempuan sendiri tidak merasa

yang dirinya mengalami tindak kekerasan seksual, misalnya perkosaan dalam perkawinan (*marital rape*), perkosaan saat kencan (*dating rape*), perkosaan karena dieksploitasi (*eksploitation rape*), dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan tipe dan jenis kekerasan seksual dapat digolongkan sebagai berikut³⁵:

a) Sadistic Rape

Yang memadukan seksualitas dan agresi dalam bentuk kekerasan destruktif. Pelaku menikmati kesenangan erotis bukan melalui hubungan seksualnya, melainkan melalui serangan yang mengerikan atas kelamin dan tubuh korban.

b) Anger Rape

Pelampiasan kemarahan atau sebagai sarana menyatakan dan melepaskan perasaan geram dan amarah yang tertahan. Tubuh korban seakan dijadikan objek terhadap siapa pelaku memproyeksikan pemecahan kesulitan, kelemahan, frustrasi, dan kekecewaan hidupnya.

c) Domination Rape

Karena dorongan keinginan pelaku menunjukkan kekuasaan atau superioritasnya sebagai lelaki terhadap perempuan dengan tujuan utama penaklukan seksual.

³⁴ Ibid, *Masalah Sosial Anak*, h. 251

³⁵ Ibid. 251

d) **Seductive Rape**

Karena dorongan situasi merangsang yang diciptakan kedua belah pihak. Pada mulanya korban membatasi keintiman personal, dan sampai batas-batas tertentu bersikap *permissive* (membolehkan) perilaku pelaku asalkan tidak sampai melakukan hubungan seksual. Namun karena pelaku beranggapan bahwa perempuan umumnya membutuhkan paksaan dan tanpa itu dia merasa gagal, maka terjadilah perkosaan.

e) **Exploitation rape**

Yang terjadi karena diperolehnya keuntungan atau situasi di mana perempuan bersangkutan dalam posisi tergantung padanya secara ekonomi dan sosial.³⁶

4. **Dampak Kekerasan Seksual**

Pada penganiayaan seksual bisa terjadi luka memar, rasa sakit, gatal-gatal di daerah kemaluanya, pendarahan pada vagina atau anus, infeksi saluran kencing yang berulang, keluarnya cairan dari vagina. Sering pula didapati korban menunjukkan gejala sulit berjalan atau duduk dan terkena infeksi penyakit bahkan bisa terjadi suatu kehamilan.³⁷

Dari segi tingkah laku anak-anak yang sering mengalami penganiayaan sering menunjukkan: penarikan diri, ketakutan, atau mungkin juga tingkah laku agresif, emosi yang labil. Mereka juga sering menunjukkan

³⁶ Eko Prasetyo dan Suparman Marzuki, *Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*, (Yogyakarta: PKBI Yogyakarta, 1997), h. 78.

³⁷ *Ibid*, *Masalah Sosial Anak*, h. 100.

gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan gangguan susah tidur, *phobia*, kelak bisa tumbuh penganiaya, menjadi sifat keras, gangguan stress pascatrauma dan terlibat dalam penggunaan zat adiktif.³⁸

Gejala depresi dilaporkan sering terjadi pada anak-anak yang mengalami kekerasan seksual dan biasanya disertai dengan rasa malu, bersalah dan perasaan-perasaan sebagai korban yang mengalami kerusakan permanen (hilang keperawanan). Kekerasan seksual sering juga merupakan faktor predisposisi untuk berkembangnya gangguan *dissociative identity* (gangguan kepribadian ganda). Gangguan kepribadian ambang juga dilaporkan pada beberapa penderita yang mempunyai sejarah pernah mengalami kekerasan seksual.³⁹

Demikian secara lebih terperinci bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual dapat digolongkan menjadi dua:

a. Kerusakan Fisik

Terjadi luka memar, rasa sakit, gatal-gatal di daerah kemaluanya, pendarahan pada vagina atau anus, infeksi saluran kencing yang berulang, keluarnya cairan dari vagina. Sering pula didapati korban menunjukkan gejala sulit berjalan atau duduk dan terkena infeksi penyakit bahkan bisa terjadi suatu kehamilan.

³⁸ *Ibid*,h. 102.

³⁹ *Ibid*,h. 103.

b. Gangguan Mental

Penarikan diri, ketakutan, atau mungkin juga tingkah laku agresif, emosi yang labil. Mereka juga sering menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, gangguan susah tidur, *phobia*, kelak bisa tumbuh penganiaya, menjadi sifat keras, gangguan stress pascatrauma dan terlibat dalam penggunaan zat adiktif.

Apabila dampak kekerasan ini tidak segera ditangani maka akan dikhawatirkan akan mengarah pada gejala stress pasca trauma yaitu gangguan yang muncul seperti gangguan kecemasan, ketakutan yang berlebih, dan mudah kaget apabila mendengar suara yang keras.

c. Pelaku Kekerasan Seksual

Berdasarkan beberapa pemberitaan media baik cetak maupun elektronik. Banyak dari kasus kekerasan seksual melibatkan orang-orang terdekat korban. Seperti pacar, teman dan ayah tiri. Dan juga beberapa temuan beberapa LSM bahwa yang banyak menjadi pelaku korban kekerasan seksual tidak lain adalah orang-orang terdekat korban.⁴⁰

Begitu pula didasari atas faktor sosial ekonomi, seperti orang tua yang sibuk bekerja bahkan orang tua yang bekerja di luar negeri. Sehingga anak tidak mendapatkan perhatian orang tua secara penuh.

⁴⁰ Wawancara Dengan Mundik Rahmawati, Koordinator Div. Internal WCC Jombang, Tanggal 4 Februari 2013.

Sebagian dari mereka tinggal bersama kakek dan neneknya ataupun dengan keluarga dari ibu atau ayah.

Pelaku yang masih kerabat korban seperti ayah tiri maupun paman, terkadang melampiaskan nafsunya dikarenakan si istri sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan biologisnya ataupun istri yang sibuk bekerja sedangkan si suami tidak bekerja.

Pelaku yang berstatus pacar dari korban biasanya melakukan pemaksaan hubungan intim dengan cara membujuk, merayu dan berjanji untuk dinikahi. Bahkan terkadang mereka mengancam akan bunuh diri apabila si perempuan tidak mau memenuhi nafsunya.⁴¹

B. TINJAUAN TRAUMA PSIKOLOGI

1. Pengertian

Trauma berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka (Cerney, dalam Pickett, 1998). Kata trauma digunakan untuk menggambarkan kejadian atau situasi yang dialami oleh korban. Kejadian atau pengalaman traumatik akan dihayati secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya, sehingga setiap orang akan memiliki reaksi yang berbeda pula pada saat menghadapi kejadian yang traumatik.⁴²

⁴¹ Ibid.

⁴² <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/konsep-umum-mainmenu-31/psikologi-trauma-mainmenu-83/> diakses 11-Pebruari-13

Sedangkan menurut Roan; “ trauma berarti cedera, kerusakan jaringan, luka atau shock. Sementara trauma psikis dalam psikologi diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat peristiwa dilingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindar.”⁴³

Trauma adalah istilah psikologis menunjukkan kondisi shock, dan tertakan oleh suatu peristiwa yang membekas relatif lama pada korban. Ada beberapa pemicu munculnya trauma antara lain bencana alam, perkosaan, kehilangan orang-orang yang dicintai dan kehilangan harta benda. Dan kehadirannya sangat mengganggu ketenangan, kenyamanan, ataupun kesejahteraan hidupnya.⁴⁴

2. Faktor Trauma Psikologis

Banyak faktor yang bisa memicu timbulnya trauma antara lain:

a. Bencana Alam

Bencana alam seperti tsunami, erupsi merapi dan lumpur lapindo akan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan psikis anak. Rasa ketakutan, lingkungan tidak kondusif dan tidak adanya tempat tinggal yang tetap membuat anak akan merasa tidak nyaman. Gangguan fisik pun akan mereka alami. Seperti sesak nafas dan cacat fisik

⁴³Ibid, *Trauma* 31-Oktober-2012

⁴⁴ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*. (Jogjakarta: Divapress, 2012), h. 242

akibat limbah maupun akibat saat terjadinya bencana. Luka fisik seperti itu akan membuat seseorang terganggu dan malu pada keadaanya.⁴⁵

b. Kekerasan

Kekerasan fisik maupun kekerasan psikis bisa menimbulkan trauma pada perasaan seseorang. Seseorang yang pernah merasakan penganiayaan pada masa kecil akan menunjukkan sifat pendiam, curiga, takut, menjadi keras dan sebagainya. Bentuk dari kekerasan fisik bisa memukul, menampar, mencekik dan sebagainya. Sedangkan kekerasan psikis bisa berupa ungkapan kasar seperti, mengejek, cemoohan, dan sebagainya.⁴⁶

Kekerasan seksual termasuk di dalam kategori ini. Tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik tetapi juga mengakibatkan kerusakan psikis. Kerusakan fisik bisa dengan mudah diketahui aapun diidentifikasi, namun kerusakan psikis sulit sekali untuk diidentifikasi dan memerlukan ketelitian yang mendalam. Apabila kerusakan ini tidak segera ditangani dengan benar, maka kemungkinan besar akan mengarah pada gejala *post traumatic stress disorders* (PTSD).

c. Konflik Sosial

Konflik sosial seperti tragedi '98, kasus Poso antara Islam dan Kristen serta tragedi Sampit antara suku Dayak dengan suku Madura

⁴⁵ Majalah Prospek, *Trauma Healing* , nomor 6 tahun 2 triwulan 4 2010.

⁴⁶ Ibid. *Trauma Healing*

banyak meninggalkan bekas pada kondisi psikis orang-orang yang pernah mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut. Pembunuhan, penjarahan, hilangnya sanak keluarga memaksa mereka hidup dalam ketakutan, perasaan tidak aman dan selalu teringat kejadian tersebut. Di Indonesia sendiri banyak konflik-konflik sosial yang tidak terselesaikan. Dan banyak menimbulkan kerugian baik secara materi maupun immateri. Seperti kasus GAM di Aceh, gerakan separatis Papua Merdeka. Keadaan di atas akan membawa perasaan khawatir pada kondisi keamanan anak-anak.⁴⁷

3. Ciri-ciri Trauma Psikologis

Setiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap stres tergantung pada kondisi masing-masing individu, beberapa simtom yang muncul tidaklah sama. Kadang beberapa diantara simtom tersebut tidak berpengaruh berat pada beberapa individu, lainnya sangat mengganggu.⁴⁸

1. Berdebar diiringi dengan detak jantung yang cepat Kecemasan memicu otak untuk memproduksi adrenalin secara berlebihan pada pembuluh darah yang menyebabkan detak jantung semakin cepat dan memunculkan rasa berdebar. Namun dalam beberapa kasus yang ditemukan individu yang mengalami gangguan kecemasan kontinum detak jantung semakin lambat dibandingkan pada orang normal.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Gangguan kecemasan, <http://www.psychologymania.com/2011/07/gangguan-kecemasan-anxiety-disorder.html> /diakses 16-November-2012

2. Rasa sakit atau nyeri pada dada, kecemasan meningkatkan tekanan otot pada rongga dada. Beberapa individu dapat merasakan rasa sakit atau nyeri pada dada, kondisi ini sering diartikan sebagai tanda serangan jantung yang sebenarnya adalah bukan. Hal ini kadang menimbulkan rasa panik yang justru memperburuk kondisi sebelumnya.
3. Rasa sesak napas, ketika rasa cemas muncul, syaraf-syaraf impuls bereaksi berlebihan yang menimbulkan sensasi dan sesak pernafasan, tarikan nafas menjadi pendek seperti kesulitan bernafas karena kehilangan udara.
4. Berkeringat secara berlebihan, selama kecemasan muncul terjadi kenaikan suhu tubuh yang tinggi. Keringat yang muncul disebabkan otak mempersiapkan perencanaan fight or flight terhadap stressor.
5. Kehilangan gairah seksual atau penurunan minat terhadap aktivitas seksual.
6. Gangguan tidur.
7. Tubuh gemetar, gemetar adalah hal yang dapat dialami oleh orang-orang yang normal pada situasi yang menakutkan atau membuatnya gugup, akan tetapi pada individu yang mengalami gangguan kecemasan rasa takut dan gugup tersebut terekspresikan secara berlebihan, rasa gemetar pada kaki, atau lengan maupun pada bagian anggota tubuh yang lain.
8. Tangan atau anggota tubuh menjadi dingin dan bekeringat.
9. Kecemasan depresi memunculkan ide dan keinginan untuk bunuh diri.

10. Gangguan kesehatan seperti sering merasakan sakit kepala (migrain).

C. TINJAUAN SELF-HEALING

a. Pengertian

Self-healing adalah fase yang diterapkan pada proses pemulihan diri (umumnya dari gangguan psikologis, trauma, dll), didorong oleh dan diarahkan oleh pasien, sering hanya dipandu oleh insting. Proses tersebut menghadapi nasib campuran karena sifat amatir, meskipun motivasi diri merupakan aset utama. Nilai penyembuhan diri terletak pada kemampuannya untuk disesuaikan dengan pengalaman unik dan persyaratan individu. Proses ini dapat membantu dan dipercepat dengan teknik introspeksi seperti Meditasi, yoga, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat relaksasi dan refleksi. Penyembuhan diri adalah fase akhir dari Terapi Gestalt.⁴⁹

Penyembuhan diri dapat merujuk kepada otomatis, proses homeostatik tubuh yang dikendalikan oleh mekanisme fisiologis yang melekat dalam organisme. Ini telah diakui selama ratusan tahun, seperti dalam pengamatan beberapa psikologi gestalt.⁵⁰

Dalam arti kiasan, penyembuhan diri sifat dapat dianggap berasal dari sistem atau proses, yang oleh alam atau desain cenderung untuk

⁴⁹ <http://en.wikipedia.org/wiki/Self-healing>/diakses 3-Oktober-2012

⁵⁰ Ibid.

memperbaiki gangguan yang dibawa ke dalamnya. Seperti regenerasi kulit setelah dipotong atau gesekan, atau anggota badan keseluruhan. Atau (dalam arti yang lebih abstrak) pengaturan tulang patah sendiri seseorang, karena sekali diatur, tulang akan tumbuh kembali ke dalam dirinya dan menyembuhkan. Dalam setiap kasus, pihak yang dirugikan (tubuh hidup) memperbaiki bagian yang rusak dengan sendirinya.⁵¹ Penyembuhan diri ini memandang bahwa perkembangan seseorang tidak bisa dipisah-pisahkan secara tersendiri melainkan adanya pengaruh organism dalam tubuh dan kondisi psikis seseorang yang terkombinasikan menjadi mental-organismik yang sehat dalam diri manusia secara utuh.

b. Teori Dasar *Self-Healing*

Dikarenakan self-healing adalah perkembangan dari teori gestalt maka ada beberapa konsep dasar yang harus dipahami agar terwujudnya kesamaan pandangan dalam memahami teori ini. Teori dalam psikologi gestalt sendiri adalah memperlihatkan bahwa manusia tidak mempersepsi berbagai hal secara sendiri-sendiri. Namun mengorganisasikannya melalui proses-proses perseptual menjadi keseluruhan yang bermakna.⁵²

Medan penglihatan seseorang terstruktur dalam kaitannya dengan “figur” dan “latar belakang” atau “latar”. Sementara itu figur adalah fokus perhatian (sebuah objek atau pola), latar adalah lingkup (setting) atau konteks.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik: Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 187

Sebuah figur tertentu sendiri bisa menjadi latar dalam peristiwa yang sebagian detailnya menjadi figur. Hubungan antara yang menonjol (figur) dan konteks (latar) adalah arti/makna, yang dalam gestalt yang baik sangat jelas.⁵³

Ini berarti adalah bahwa teori gestalt menganggap bahwa manusia tidak bisa terpisah dengan berbagai aspek. Misalnya, aktualisasi diri, keadaan diri, lingkungan, serta pengaruh yang saling berkaitan. Contohnya, orang yang mengalami trauma pada kehidupannya akan sulit untuk mengendalikan dirinya karena persepsi yang keliru tentang dirinya. Misalnya perasaan bersalah, rendah diri, dan malu. Serta hanya terfokus pada permasalahan tersebut. Sebenarnya, lebih dari itu dia mampu mengendalikan perasanya dengan memperhatikan faktor-faktor yang ada sekelilingnya. Seperti olah raga, hobbi, keluarga dan dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti teman atau sahabat.

Persepsi yang benar pada anggapan dirinya, selalu berpikir positif serta motivasi dari keluarga dan orang-orang terdekat akan membuatnya semakin kuat. Ditambah dengan melakukan beberapa kegiatan yang bersifat relaksasi dan refleksi akan membantu proses penyembuhan traumanya.

Dari contoh diatas maka setidaknya bisa dipahami bahwa teori gestalt tidak memandang bahwa gejala psikis seperti trauma hanya murni masalah psikologis semata, namun juga akan mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. Dan akan lebih mudah untuk diatasi dengan

⁵³ Ibid, *Teori dan Praktik: Konseling dan Terapi*, h. 187

adanya upaya dari individu tersebut dan adanya kegiatan pendukung proses penyembuhan serta dukungan atau motivasi dari keluarga dan teman. Ditunjang dengan kegiatan yang positif yang membantu proses penyembuhan. Proses tersebut akan saling memberikan pengaruh pada perkembangan proses penyembuhan ke depan semakin baik.

Ada beberapa kosep dasar dalam memahami teori gestalt.

1. Doktrin Holistik

Organisme manusia adalah satu kesatuan. Munculnya kedokteran psikosomatik membuat hubungan dekat antara kegiatan mental dan fisik semakin tampak jelas.⁵⁴ Manusia secara utuh melibatkan berkhayal, bermain, dan bekerja. Misalnya, tindakan memberikan tanda pada pikirannya dan pikiran memberikan tanda tentang apa yang ingin dilakukannya.⁵⁵ Pendeknya, orang tidak memiliki organisme kecuali organisme yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dengan kesamaan aturan yang sering keliru didikotomisasikan menjadi kegiatan mental dan fisik.

Lingkungan tidak menciptakan individu-individu, dan individu tidak menciptakan lingkungan. Sebaliknya, masing-masing hal itu terjadi karena ada hubunganya dengan yang lain dan hubungan secara

⁵⁴Ibid, *Teori dan Praktik: Konseling dan Terapi*,...187

⁵⁵ Ibid, *Teori dan Praktik: Konseling dan Terapi*

keseluruhan. Salah satu tema konsisten pendekatan gestalt adalah mencari pola keseluruhan dan bukan dikotomisasi yang keliru.⁵⁶

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan dan faktor lain yang saling berkaitan secara menyeluruh. Begitu pula dengan proses penyembuhan diri tidak hanya terfokus pada satu hal, melainkan juga saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

2. Kontak Batas dan Kontak

Organisme dan lingkungan ada dalam hubungan mutualistik satu sama lain. Batas kontak adalah batas antara organisme dan lingkungan dan pada batas inilah terjadi peristiwa-peristiwa psikologis terjadi. Kontak atau berhubungan dengan melibatkan kesadaran sensorik dan perilaku motorik. Sistem sensorik organisme dilengkapi dengan sarana orientasi, dengan sistem motorik yang memberikan sarana manipulasi.⁵⁷ Pada fungsi yang sehat, begitu sistem orientasi telah melakukan fungsinya, maka organisme memanipulasi dirinya dan lingkungan sedemikian rupa sehingga keseimbangan organisme dipulihkan dan gestalt-nya tertutup.

Semua pikiran, perasaan, dan tindakan terjadi di batas kontak. Pada fungsi yang sehat, orang memiliki ritme penarikan-ontak yang efektif atau sarana untuk menemui berbagai peristiwa psikologis di batas

⁵⁶ Ibid, *Teori dan Praktik: Konseling dan Terapi*, h. 188.

⁵⁷ Ibid, *Teori dan Praktik: Konseling dan Terapi*, h. 188.

kontak. Mengontak lingkungan mempresentasikan pembentukan sebuah gestalt, sementara itu penarikan menutup sama sekali sebuah gestalt atau memobilisasi sumber daya untuk memungkinkan penutupan.⁵⁸

Dengan begitu ketika individu dihadapkan pada kondisi tertentu, maka proses terjadinya peristiwa psikologis terletak pada perilaku yang cenderung menerima atau menolak. Menerima berarti individu memicu gestalt-nya atau bisa dikatakan adanya dorongan untuk melakukan sesuatu sebagai proses *interplay* antara keduanya. Menolak berarti menutup semua kemungkinan munculnya sebuah tindakan individu. Proses menerima dan menolak terjadi pada kontak batas yaitu, antara individu dan kondisi tertentu. Kontaknya adalah individu dan kondisi tertentu sebagai batasan bagi keduanya.

3. Homeostatis dan Keseimbangan

Homeostatis atau regulasi diri organismik adalah proses di mana organisme memenuhi kebutuhannya dengan mengembalikan keseimbangan ketika dihadapkan dengan tuntutan atau kebutuhan yang menanggu keseimbangannya.⁵⁹ Kesehatan merupakan operasi proses homeostatis yang tepat, sementara sakit berarti bahwa untuk waktu yang terlalu lama organisme tetap dalam keadaan diskuilibrium, tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

⁵⁸ Ibid, h.189.

⁵⁹ Ibid, *Teori dan Praktik: Konseling dan Terapi*, h. 189

Meskipun psikologis dan fisiologis saling berkaitan, organisme dapat dipersepsi memiliki kebutuhan kontak psikologis maupun fisiologis pula.⁶⁰ Salah satu contoh kebutuhan fisiologis adalah, agar organisme dalam keadaan sehat yang baik, kandungan air dalam darah harus dipertahankan pada tingkat tertentu, tidak terlalu rendah, dan tidak terlalu berlebihan. Jika, misalnya, kandungan air dalam darah terlalu rendah, individu akan merasa haus, dengan gejala mulut kering dan kegelisahan dan ingin memulihkan keseimbangan itu dengan minum. Salah satu contoh kebutuhan yang lebih psikologis mungkin adalah ibu yang ingin menjaga anak-anaknya selalu bahagia dan terpuaskan. Konsekuensinya, bahkan saat tidur pun mereka mungkin sangat sensitif terhadap tangisan dan renekan anaknya.

Proses homeostatik juga bekerja di mana beberapa kebutuhan dialami secara simultan. Akan tetapi, ada sebuah prose selektif terjadi berdasarkan kebutuhan organisme untuk menjaga kelangsungan hidup atau aktualisasi diri.⁶¹ Dengan kata lain, kebutuhan dominan atau kebutuhan yang memberikan tekanan paling tajam untuk dipenuhi menjadi figur latar-depan sementara kebutuhan lainnya mundur, paling tidak untuk sementara ke latar-belakang.

⁶⁰ Ibid, h. 190

⁶¹ Ibid.

Individu-individu, agar mampu memenuhi kebutuhannya (untuk melengkapi atau menutupi ketidak lengkapan *gestalten*) harus mampu menyadari apa yang mereka butuhkan dan memanipulasi dirinya dan lingkungannya untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan.⁶² Proses homeostatis adalah sarana individu untuk memelihara dirinya “dan satu-satunya hukum yang konstan adalah pembentukan gestalt keseluruhan dan kelengkapan. Gestalt adalah sebuah fungsi organik. Gestalt adalah sebuah unit pengalaman dasar.”⁶³

4. Self dan Self-Actualization

Self adalah sistem kontak di batas kontak pada suatu saat. Self ada di mana terdapat batas-batas dari kontak dan kegiatannya adalah membentuk berbagai figur dan latar. Self selalu mengintegrasikan indra, koordinasi motorik, dan kebutuhan-kebutuhan organik. Self adalah integrator atau seniman kehidupan dan meskipun self “hanyalah sebuah faktor kecil dalam seluruh interaksi antara organism dan lingkungan, ...self memainkan peran krusial, yaitu menemukan dan menciptakan makna yang kita tumbuhkan.”⁶⁴

Self terdiri atas identifikasi-identifikasi dan alienasi-alienasi di batas kontak. Sebagai contoh, individu mungkin mengidentifikasi diri dengan keluarganya, tetapi merasa asing dengan orang-orang dari Negara

⁶² Ibid, *Teori dan Praktik: Konseling dan Terapi*, h. 191

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

lain. Di dalam batas cenderung dipersepsi baik dan di luar batas cenderung dipersepsi buruk. Aktualisasi diri dapat dilihat sebagai ekspresi dari identifikasi-identifikasi dan alienasi-alienasi yang tepat. Fungsi yang sehat melibatkan identifikasi dengan pembentukan self-organismik seseorang, bukan menghambat rangsang berkreasi orang itu, apalagi mengalienasi apa yang secara organismik bukan miliknya. Sakit melibatkan pebatasan medan-medan kontak seseorang melalui alienasi bagian-bagian dari pembentukan self-organismik melalui identifikasi-identifikasi yang keliru.⁶⁵

Jika seseorang memahami situasi di mana mereka berada di dalamnya, dan membiarkan situasi itu mengontrol tindakanya, maka mereka belajar bagaimana mengatasi hidup.

D. PENANGANAN TRAUMA PSIKOLOGIS PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI TERAPI SELF-HEALING

Varietas mekanisme penyembuhan diri telah diusulkan, termasuk: Penurunan hormon stres yang dapat merusak fungsi fisiologis ketika ada stres kronis, Mengurangi dalam ketegangan otot, yang dapat memperburuk atau menghasilkan nyeri di otot, tendon, dan sendi ketika ada otot kronis ketegangan akibat stres, tidur lebih baik, yang dapat dicapai melalui relaksasi, yang

⁶⁵ Ibid, *Teori dan Praktik: Konseling dan Terapi*, h. 192

meningkatkan fungsi fisiologis, Perbaikan ketegangan emosional, depresi, kemarahan dan emosi lainnya yang dinyatakan dapat mengganggu hubungan sosial dan fungsi di tempat kerja, menyebabkan lingkaran setan gejala psikologis meningkat.⁶⁶

Pada anak yang mengalami kekerasan seksual kondisi fisik anak menjadi perhatian pertama, karena proses tersebut akan membantu proses pelaksanaan terapi selanjut. Fisik anak harus benar-benar diperhatikan dan juga dipulihkan. Kerusakan fisik seperti robeknya selaput keperawanan akan berdampak pada kondisi fisik secara keseluruhan. Nyeri pada otot-otot kemaluan, nyeri pada perut, sulit duduk dan juga berdiri, dan bahkan kehamilan adalah akibat dari kerusakan jaringan tersebut. Dan gejala-gejala seperti itu akan dirasakan tidak nyaman bagi anak, dan berakibat pada kondisi psikisnya. Apabila tidak ditangani terlebih dahulu, maka akan mengganggu proses terapi ke depannya. Pada fase ini bisa dilaksanakan secara bersamaan dengan pemulihan psikisnya namun harus lebih difokuskan pada pemulihan kondisi fisik terlebih dahulu.

Pada fase penyembuhan diri dari psikologi gestalt yang dikembangkan oleh Frederich Perls adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan.⁶⁷ Anggapan bahwa individu bisa mengatasi segala permasalahannya menjadi fokus dari terapi

⁶⁶ Gestalten, <http://www.belajarkonseling.com/artikel-164-terapi-gestalt-salah-satu-pendekatan-bimbingan-dan-konseling.html#.UJQXR65vTcc#ixzz2B5qqZ5Pm>/diakses 23-Januri-2013

⁶⁷ Ibid, *Gestalten*

ini. Dengan berbagai cara yang akan ditempuh anak berusaha untuk bisa mempersepsikan dirinya sebagai manusia secara utuh. Kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak oleh terapis sebenarnya ditujukan sebagai rangsangan agar anak bisa menyadari kondisinya dan bisa mengatasinya sendiri.

Pada trauma anak korban kekerasan seksual titik fokusnya adalah mencegah terjadinya trauma akut. Persepsi yang keliru dari anak semaksimal mungkin dihilangkan dari pikiran anak. Dengan kondisi fisik yang stabil diharapkan dapat membantu perasaan anak lebih rileks, yang memaksimalkan potensi anak memulihkan keadaanya.

Terapi penyembuhan diri berfokus pada apa dan bagaimana-nya tingkah laku dan pengalaman di sini dan sekarang dengan memadukan (mengintegrasikan) bagian-bagian kepribadian yang terpecah dan tak diketahui. Asumsi dasar terapi penyembuhan diri adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif.

Efektifitas dari terapi ini terletak pada sejauh mana anak mengkolaborasikan antara pengalaman hidupnya dan persepsi yang baik pada dirinya dengan kenyataan sekarang, dan dikombinasikan dengan kondisi fisik yang baik.

Tugas utama terapis adalah membantu anak agar mengalami sepenuhnya keberadaannya disini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang. Oleh karena itu terapi penyembuhan diri pada dasarnya non-interpretatif dan sedapat mungkin

anak menyelenggarakan terapi sendiri. Mereka membuat penafsiran-penafsiran sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataan sendiri, dan menemukan makna-maknanya sendiri. Akhirnya, anak didorong untuk langsung mengalami perjuangan disini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai di masa lampau. Dengan mengalami konflik-konflik, meskipun hanya membicarakannya, anak lambat laun bisa memperluas kasadarannya.

Teknik-teknik dalam terapi penyembuhan diri dapat berguna sebagai alat membantu anak guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal, menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi dan dikotomi-dikotomi, dan menembus jalan buntu yang menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai.

Terapi penyembuhan diri tersebut dapat di terapkan dalam berbagai cara, baik itu dalam setting konseling Individual maupun setting berkelompok. Terapi penyembuhan diri bisa diterapkan dalam gaya Gestalt terbatas, dimana interaksi antara anak dan terapis mempunyai taraf yang minimal. Anak menerjemahkan permainan segeranya ke dalam situasi permainan peran dimana anak mempersonifikasi segenap aspek kesadarannya. Dalam bentuknya yang murni ini, reaksi-reaksi anak terhadap terapis menjadi bagian dari proyeksi-proyeksi fantasi anak.⁶⁸

⁶⁸Ibid, *Gestalten*, 23-Januari-2013

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti satu obyek penelitian. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latarbelakang individu tersebut secara utuh (*holistic*)⁶⁹. Penelitian kualitatif ini sendiri digunakan untuk memperoleh data tentang trauma psikologis terhadap anak korban kekerasan seksual di *Women's Crisis Center* Jombang.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang peneluhannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena terapis memberikan terapi *Self-Healing* pada anak yang mengalami trauma psikologis.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel. Jadi hanya berdasarkan atas pengenalan diri anak secara terperinci. Sedangkan data yang

⁶⁹ Ibid, Lexy J.Moleong, *penelitian kualitatif*, h. 4

diperlukan dalam skripsi ini adalah deskripsi tentang trauma psikologis anak, pelaksanaan terapi *Self-Healing*, dan hasil terapi *Self-Healing*.

B. Informan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang sifatnya studi kasus, maka penelitian ini hanya melibatkan anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan mengalami trauma psikologis. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan secara intensif terperinci serta mendalam dan menggunakan informan penelitian, yaitu subjek yang dianggap mampu memberikan informasi ataupun yang dirasa mampu mewakili anak dalam memberikan informasi terkait. Dalam hal ini ada beberapa informan antara lain:

1. Terapis, adalah orang yang memiliki keahlian dalam memberikan terapi. Maksudnya ialah, orang yang mampu memberikan terapi *Self-Healing* dan memahami karakter anak dalam memberikan terapi tersebut.
2. Korban, adalah anak yang mengalami tindak kekerasan seksual dan mengalami trauma psikologis sebagai dampaknya, informasi yang digali adalah:
 - a) Tentang masalah yang dialami anak.
 - b) Pengalaman traumatik anak.
3. Orang tua anak, informasi yang digali dari orang tua anak adalah:
 - a) Tingkah laku atau kebiasaan anak ketika di rumah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Swadaya Masyarakat *Women's Crisis Center* kab. Jombang.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian membutuhkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk mendapatkan data-data tersebut perlu menggunakan metode yang cocok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, diantaranya yaitu:

1. Metode Interview Atau Wawancara

Menurut Jumhur Muhammad Surya, Interview merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak antara pewawancara dengan responden (informan) yang dikerjakan dengan sistematis dan menggunakan pedoman wawancara yaitu alat bantu pertanyaan pertanyaan yang akan ditanyakan oleh konselor kepada konsenli dan informan. Wawancara tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Wawancara yang bersifat tidak

langsung, apabila wawancara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain.⁷⁰

Adapun teknik wawancara yang dipergunakan oleh peneliti adalah wawancara berstruktur. Menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A wawancara berstruktur adalah wawancara yang mana semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis.

Wawancara ini ditujukan kepada terapis untuk mengetahui tentang perilaku anak, bagaimana kondisi trauma psikologis anak. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada anak, dan orang tua untuk mengetahui pola interaksi anak disekolah dan rumah, kebiasaan dan perilaku anak ketika disekolah dan di rumah.

2. Metode dokumentasi

Menurut Sutrisno Hadi, dokumentasi adalah mencari data-data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan catatan harian lainnya.⁷¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah membuat dokumen yang dilakukan dengan mengambil foto, membuat catatan, membuat gambar dan sebagainya, agar kita memperoleh arsip sebagai dokumen⁷². Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi di *Women's*

⁷⁰ Djumhur. Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid3*, (Bandung, Erlangga, 1976), Hal: 50

⁷¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jakarta, Andi Offset, 1986), 193

⁷²Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2011), hal:131.

Crisis Center Jombang, program pendampingan terhadap korban kekerasan seksual.

E. Teknik Analisis Data

Proses teknik analisis data merupakan salah satu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari perihal rumusan masalah dan hal-hal yang kita peroleh dari proyek penelitian. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data langsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Proses ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu:⁷³

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷⁴ Dengan kata lain proses reduksi

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 246.

⁷⁴Ibid. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*.

data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa : “Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan”.⁷⁵

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

⁷⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta :Erlangga, 2009), h.151.

F. Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas, Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, peer debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- a) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- b) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

- c) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.
 - d) Peer debriefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - e) Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
2. **Transferabilitas** yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
 3. **Dependability** yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
 4. **Konfirmabilitas** yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian⁷⁶

1. Sejarah

Womens Crisis Center (WCC) Jombang adalah lembaga pendampingan perempuan korban kekerasan melakukan pendampingan psikologis dan hukum dan melakukan pendampingan terhadap masyarakat. Pendiri dari WCC Jombang adalah sekumpulan perempuan di lingkungan akademik Universitas Darul Ulum Jombang yang pada waktu itu resah dengan kondisi kekerasan terhadap perempuan korban kekerasan. Dan diawali dengan pelatihan gender sensitif training yang difasilitasi oleh Rifka Annisa Womens Crisis Center Yogyakarta.

Pada Tahun 1999 inisiasi untuk melakukan gerakan anti diskriminasi terhadap perempuan sudah dilakukan oleh sekelompok orang yang mempunyai concern terhadap isu kesetaraan Gender di Jombang. Aktifitas yang dilakukan saat itu hanya sebatas penyadaran masyarakat melalui ceramah-ceramah di komunitas perempuan desa atau kelurahan, dan sampai pada kebutuhan masyarakat untuk melakukan pendampingan terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Informasi stake holder dan media tentang kasus kekerasan terhadap perempuan bahkan pengaduan korban sendiri, sehingga sekelompok orang ini

⁷⁶<http://www.wccjombang.or.id/yayasan.html/15.28> Wib/diakses 14 –Januari-2013

harus meningkatkan kapasitasnya dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan dinamika masyarakat. Akhirnya Technical Assistance dilakukan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta (waktu itu) untuk memberikan referensi pengalamannya agar dapat menjadi lessons learn dalam melakukan gerakan ini. Akhirnya sekelompok orang ini melembagakan komitmen dalam organisasi yang bernama Rifka Annisa WCC Jombang.

Proses dan dinamika organisasi berjalan sambil terus melakukan kegiatan yang bersifat penyadaran kepada masyarakat, sounding organisasi, kampanye dan pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan. Upaya menemukan langkah-langkah strategis dalam mengimplementasikan program tetap dilakukan, sampai pada evaluasi program dan management organisasi. Pada tahun 2000 organisasi ini berubah nama menjadi Women's Crisis Center Jombang (WCC Jombang). Dan pada tahun 2004 dibentuklah Yayasan Hamoni yang terdiri dari orang-orang yang awalnya menginisiasi organisasi ini agar dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan organisasi ini dan menaungi WCC Jombang dalam managementnya. Yayasan Harmoni mempunyai mandat antara lain:

- a) Pengembangan visi dan misi organisasi
- b) Peningkatan kapasitas SDM
- c) Management keuangan dan fundrising
- d) Task force program penguatan ekonomi perempuan.

- e) Membangun stake holder dan pihak-pihak yang mempunyai komitmen sama untuk gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Sampai saat ini kami mempunyai beberapa follow-up dari program sebelumnya yang membutuhkan komitmen dari insitusi atau person untuk melakukan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Silahkan menghubungi kami apabila anda atau institusi anda mempunyai komitmen untuk mendukung perempuan menjadi lebih baik.

2. Visi dan misi

Adalah sebuah organisasi non pemerintahan yang bergerak dalam pendampingan perempuan dan anak korban kekerasan berbasis gender. Berdiri sejak tahun 1999 hingga sekarang telah melakukan berbagai program pelayanan perempuan dan anak korban kekerasan, pendidikan masyarakat dan advokasi kebijakan.

a. Visi

- 1) Terciptanya masyarakat yang adil gender dan bebas dari kekerasan terhadap perempuan.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan langsung bagi perempuan korban kekerasan.
- 2) Mendorong peningkatan perlindungan bagi hak-hak perempuan.
- 3) Melakukan pengorganisasian masyarakat untuk upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

3. Tujuan

1. Menyediakan layanan koseling untuk perempuan dan anak korban kekerasan.
2. Mengorganisir masyarakat untuk dapat menangani masalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di komunitas mereka sendiri.
3. Melakukan gerakan strategis untuk menciptakan perubahan kebijakan baik di tingkat nasional maupun daerah.
4. Memperkuat jaringan dengan penyedia layanan yang lain untuk perempuan dan anak korban kekerasan serta organisasi-organisasi rakyat.
5. Memperkuat kapasitas internal dan eksternal.
6. Pemberdayaan ekonomi untuk perempuan korban

4. Layanan

Sebagai pusat krisis untuk perempuan dan menyediakan beberapa layanan. Di antara layanan yang disediakan WCC Jombang adalah sebagai berikut:

- a. Konseling atau konsultasi psikologis. Layanan ini dapat dilakukan melalui beberapa cara di antara tatap muka, melalui telepon, surat (baik elektronik maupun surat biasa), dan kunjungan rumah untuk perempuan korban kekerasan.
- b. Pendampingan hukum yang meliputi konsultasi hukum dan pendampingan hukum dalam proses-proses peradilan apabila klien memutuskan untuk membawa masalahnya ke pengadilan.

- c. Penyediaan rumah aman untuk perempuan korban kekerasan apabila terancam keselamatannya atau tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan komunitas.
- d. Outreach atau yang lebih dikenal dengan layanan pro-aktif. Yakni sebuah cara yang dapat digunakan oleh konselor untuk melakukan konseling untuk perempuan korban kekerasan.
- e. Penguatan kapasitas untuk mitra eksternal. Layanan dilakukan dengan beberapa cara di antaranya dengan menyelenggarakan program training baik reguler maupun non reguler, menyelenggarakan program magang serta menyelenggarakan kursus-kursus pendek.
- f. Layanan Konsultasi untuk beberapa program seperti assessment, penelitian, evaluasi atau penguatan kapasitas.

Secara garis besar WCC Jombang mempunyai Program yaitu Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender. Kegiatan pendukung pendampingan korban seperti kampanye, advokasi kebijakan, penyadaran masyarakat dan pengorganisasian masyarakat merupakan program kerja rutin yang focus kegiatan dan kelompok sarannya disesuaikan sesuai prioritas lembaga dan terumus dalam issue strategis lembaga. Tujuan dari program-program ini antara lain:

- a. Memberdayakan perempuan korban kekerasan untuk dapat mengambil keputusan sendiri melalui konseling dan litigasi.

- b. menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap fakta kekerasan terhadap perempuan
- c. mempengaruhi kebijakan public baik proses maupun hasilnya (produk hukum) agar responsive gender dan berpihak pada perempuan korban kekerasan.
- d. meningkatkan akses layanan terhadap perempuan korban kekerasan.
- e. meningkatkan kapasitas staf dan relawan WCC Jombang.

5. Implementasi Program

a. Divisi Internal

Sebagai divisi yang menopang bagaimana divisi-divisi lain bisa berjalan dengan baik, maka divisi internal melakukan beberapa kegiatan diantaranya secara garis besar mempunyai fungsi dalam kerumahtanggaan, keuangan dan pengembangan sumber daya manusia. Yang di dalamnya mempunyai tanggung jawab dalam:

1) Kerumahtanggaan.

Di dalam hal divisi internal melakukan kegiatan yang di dalamnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan administrasi (keluar-masuk surat), kesekretariatan, perpustakaan dan notulensi rapat dan tugas-tugas kerumahtanggaan (maintenance, logistik lembaga, *office supply*/kebutuhan kantor), fungsi kerumahtanggaan dalam divisi internal ini merupakan hal yang sangat penting dalam mensupport kinerja dari divisi-divisi lain dan menentukan jalanya lembaga.

2) Keuangan

Divisi keuangan melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan yaitu, hal-hal yang berkaitan dengan keuangan baik secara internal lembaga dan juga sebagai bentuk akuntabilitas kepada lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan WCC Jombang, baik lokal, nasional maupun internasional.

3) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Program yang berjalan dalam koordinasi divisi internal yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia, meliputi:

- a) Mengkoordinasi layanan informasi meliputi: skripsi, penelitian, kunjungan, wawancara dan magang. WCC Jombang setidaknya telah menjadi referensi mahasiswa dan peneliti lainnya yang berminat melakukan riset dalam bidang kekerasan terhadap perempuan.
- b) Melakukan pelatihan (capacity building) hal baik dilakukan oleh WCC Jombang ataupun lembaga luar. Yaitu untuk pengembangan kapasitas staff dan relawan WCC Jombang, hal dilakukan baik dengan diskusi internal yang membahas segala hal yang berkaitan dengan berjalanya WCC Jombang baik perbaikan system organisasi yang berkaitan dengan standart operation procedure (SOP) WCC Jombang yang diperlukan evaluasi dan revisi untuk menyesuaikan kebutuhan lembaga.

- c) Melakukan pendelegasian staff. Untuk pengembangan kompetensi staff dan relawan WCC Jombang dilakukan dengan melakukan pendelegasian staff berdasarkan jobdiskripsi, kompetensi dan pemerataan.
- d) Melakukan monitoring dan evaluasi kinerja staff. Monitoring dan evaluasi kinerja staff dilakukan sebagai bentuk upaya meningkatkan kompetensi dalam mendampingi perempuan korban kekerasan.
- e) Fasilitasi untuk isu gender dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan berbagai kebutuhan dari berbagai kelompok masyarakat, pemerintah maupun individu untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan WCC Jombang menyediakan fasilitas khusus tentang isu kekerasan terhadap perempuan.

b. Divisi Pelayanan

Program yang dilaksanakan Divisi pendampingan adalah program-program yang berkaitan langsung dengan perempuan korban kekerasan diantaranya adalah konseling, investigasi kasus, outreach pendampingan korban, monitoring, homevisit, shelter, dan healing trauma kasus kekerasan terhadap korban anak.

- a. **Konseling**; kegiatan ini meliputi konseling hukum dan konseling psikologis, melalui tiga jalur yaitu tatap muka, telpon dan surat.

- b. **Investigasi**; dilakukan pada setiap kasus kekerasan terhadap perempuan yang didampingi untuk mencari dan menggali fakta dan bukti materiil hukum suatu kasus. Kegiatan ini melibatkan pihak-pihak yang berhubungan dengan kasus meliputi keluarga, lingkungan korban, tetangga, aparat desa dan tokoh masyarakat.
- c. **Outreach**; kegiatan ini bisa diartikan jemput bola ke lokasi dimana korban tinggal, outreach dimaknai sebagai kedatangan pertama kali ke lokasi dan bertemu langsung dengan korban. Hal ini dilakukan karena masih rendahnya inisiatif masyarakat untuk melapor. Juga banyaknya kasus yang terhenti karena dukungan masyarakat yang masih rendah terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Sehingga, banyak kasus yang berhenti di tengah masyarakat tanpa ada penyelesaian yang jelas.
- d. **Monitoring**; merupakan rangkaian kegiatan setelah outreach dengan tujuan mengetahui perkembangan kondisi korban dan keluarganya berhubungan dengan tekanan psikologis dan opini masyarakat setelah kasus terjadi. Monitoring ini dimaksudkan untuk menjaga dan mengantisipasi intervensi dan intimidasi pelaku dan pihak-pihak lain terhadap keputusan litigasif korban.
- e. **Home visit**; Kegiatan ini dilakukan pasca kasus, home visit ini dilakukan sebagai bentuk penguatan psikologis korban untuk bisa hidup kembali di lingkungan. Juga memantau sejauh mana perkembangan psikologis korban setelah kasus.

- f. ***Shelter***; pelayanan shelter yang ada di WCC Jombang merupakan layanan yang diperuntukkan untuk korban kekerasan yang terancam baik dari pelaku maupun keluarganya (tidak diterima keluarganya). Juga bertujuan untuk menjaga korban dari segala bentuk intervensi dalam bentuk apapun kepada korban yang berhubungan dengan status korban.
- g. ***Database kasus***; Kebutuhan untuk mendokumentasikan kasus yang telah ditangani dan kebutuhan sebagai alat advokasi maka database menjadi kegiatan yang mendapat perhatian penting. Dan memberikan layanan informasi kepada masyarakat dan lembaga-lembaga lain.
- h. ***Support group terhadap keluarga korba***; Kegiatan ini lebih difokuskan kepada keluarga korban kekerasan terhadap anak-anak. Hal ini dilakukan karena belum banyak keluarga yang menerima kondisi anak yang notabene adalah korban. Secara psikologis memerlukan dukungan keluarga untuk bisa keluar dari trauma yang dialami.

c. Divisi Advokasi

Program kerja Divisi ini ditujukan pada pendampingan dan pengawalan kebijakan yang lebih berpihak pada perempuan serta mempengaruhi pendapat umum agar mendukung perempuan korban kekerasan. Secara garis besar, terdapat tiga program yang dijalankan yaitu:

a. Advokasi kebijakan

Kegiatan untuk mengawali kebijakan pemerintah dilakukan dengan dasar bahwa pemerintah (Negara) bertanggung jawab dalam

pemenuhan hak asasi masyarakat dengan memberikan rasa aman dan mewujudkan keadilan bagi mereka, berdasarkan target sasaran, advokasi kebijakan dipilah menjadi dua:

1) Eksekutif

Sebagai pelaksana kebijakan, pemerintah wajib memberikan perlindungan dan menyediakan layanan yang bisa diakses oleh masyarakat.

2) Legislatif

Hal-hal yang menjadi titik tekan adalah:

RaPerda perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan di kabupaten Jombang yang sampai saat ini belum tersahkan dan mengawal bagaimana transparansi dalam anggarannya.

b. Advokasi Media

Selain melakukan advokasi melalui kebijakan, mempengaruhi, mensosialisasikan, membuka informasi dan wacana tentang perempuan merupakan hal yang mutlak harus dilakukan sebagai upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Terkait dengan program tersebut, advokasi media yang dilakukan oleh wcc jombang adalah melalui:

- 1) Radio
- 2) Bulletin
- 3) Pers realese

c. Kampanye Publik

Untuk menggaungkan isu penghapusan kekerasan dan kesetaraan perempuan, WCC Jombang melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengingatkan dan mengajak semua elemen untuk berpartisipasi dalam peringatan yang terkait dengan perempuan.

- 1) Peringatan hari perempuan internasional tanggal 8 maret
- 2) Peringatan hari anti kekerasan terhadap perempuan tanggal 25 november.

Selain kegiatan tersebut, divisi advokasi juga melakukan penelitian dan analisa isu serta kebijakan dan pemberdayaan masyarakat serta mengembangkan metode yang sesuai untuk diterapkan, menggerakkan (penggiat) masyarakat dan mengumpulkan data yang terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dan kondisi perempuan pada umumnya dalam bentuk data base. Diantara kegiatannya adalah:

1. Pengorganisasian Masyarakat

Program ini dilakukan oleh wcc Jombang dalam merespon adanya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang ada di wilayah Jombang. Pengorganisasian masyarakat ini bertujuan membangun perspektif masyarakat untuk peduli pada perempuan korban kekerasan. Untuk kedepannya masyarakat dampingan ini akan bertindak sebagai komunitas kepanjangan tangan dari wcc Jombang yang bisa melakukan penanganan perempuan korban kekerasan setidaknya konseling awal yang

dibutuhkan oleh korban kemudian merujuk ke pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan kasusnya atau yang disebut dengan “community base crisis center”. Terdapat 2 desa dampingan yang tersebar di wilayah kabupaten Jombang, yaitu:

- a. Desa plabuhan kecamatan plandaan, perkumpulan perempuan kreatif (P2K)
- b. Desa keras kecamatan diwek, kelompok solidaritas perempuan keras (KSPK)

2. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat ini terealisasi dalam beberapa bentuk kegiatan:

a. Penawaran Ceramah

Kabupaten Jombang terutama ke desa atau kecamatan yang kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan sebaran ceramah ke banyak segmen masyarakat. Penawaran ceramah ini dilakukan di wilayah rata-rata tingkat kekerasan terhadap perempuannya tinggi, juga ke segmen remaja dengan masuk ke sekolah menengah pertama dan atas. Penawaran ceramah ini dilakukan rata-rata 2 kali dalam setiap bulannya.

b. Ceramah

Ceramah ini dilakukan dalam merespon penawaran-penawaran ceramah oleh WCC Jombang keberbagai segmen masyarakat, ceramah juga dilakukan atas permintaan atau undangan dari masyarakat.

6. Struktur Organisasi WCC Jombang**a. Dewan Pengawas Yayasan Harmoni**

Elly Nurhayati

Angesti Rahayu

b. Pembina Yayasan Harmoni

Ketua : Festa Yumpi

Anggota : Lilik Sunarsih

Nadhiroh as Sariroh

Hikmah Anas

c. Pengurus Yayasan Harmoni

Ketua : Rosita Elyati

Sekretaris : Nailatin Fauziah

Bendahara : Indarsah Chalifatiyanti

d. Direktur

Iva Cahyaningtyas

e. Divisi Pelayanan

Rahma Putri Puspitasari

Siti Rofi'ah

Dwi Ayu Imah M

f. Divisi Advokasi

Palupi Pusporini

Muashomah

Elis Zumrotul

Elmia Cangge Hariris

g. Divisi Internal

Mundik Rahmawati

Nurul Qomariyah

Iva Cahyaningtyas

7. Data Kasus Pertahun Berdasarkan Jenis Kasus WCC Jombang.⁷⁷

Bulan	Jenis Kasus					Jumlah
	KTI	PKS	PS	KDP	Trafficking	
Januari	3	2	0	1	1	7
Februari	6	0	0	0	0	6
Maret	6	0	2	1	0	9
April	5	1	2	0	0	8
Mei	2	0	0	0	0	2
Juni	2	0	2	1	0	5
Juli	2	1	1	1	0	5
Agustus	2	1	0	1	0	4
September	3	1	1	1	0	6
Oktober	4	0	1	0	0	5

⁷⁷ Sumber : Laporan tahunan data kasus WCC Jombang tahun 2012

November	1	2	0	1	0	4
Desember	3	0	0	1	0	4
Jumlah	39	8	9	8	1	65

Keterangan :

KTI : Kekerasan Terhadap istri

PKS : Perkosaan

PS : Pelecehan Seksual

KDP : Kekerasan Dalam Pacaran

B. Penyajian Data

1. Kondisi Anak Trauma Psikologi di WCC Jombang

Gambaran anak korban yang mengalami trauma psikologi pada WCC Jombang karena menjadi korban kekerasan seksual terlihat pada diri Mawar (nama samaran) 17 th siswi kelas XII salah satu sekolah swasta di Jombang yang mengalami perkosaan oleh orang tak dikenal. Mawar mengalami trauma ketika orang yang tidak dikenalnya tega menjadikan memperkosanya. Seiring dengan traumanya karena kekerasan seksual dan juga ancaman pembunuhan, mawar menampakkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan bagi dirinya sendiri. Dengan kondisi psikologis yang demikian akhirnya berimbas pada kehidupannya sehari-hari. Mudah curiga, malu dan merasa bersalah.

2. Proses terapi

Ada beberapa tahapan dalam proses terapi di WCC Jombang, sebagai berikut:

a) Tahap Pertama

1) Pengenalan

Anak akan mengenalkan dirinya secara lebih dekat. Yang bertujuan menciptakan suasana yang santai, aman, dan nyaman bagi anak. Anak juga akan mengeksplor pribadinya secara lebih detail agar beban yang dirasakan oleh anak akan berkurang.

2) Kunjungan Rumah.

Untuk mendapatkan data yang lengkap sebagai pedoman untuk melakukan terapi, maka dilakukan pengecekan terhadap kondisi lingkungan rumah. Tujuannya adalah, pola asuh orang tua, serta perilaku keseharian anak sebelum dan sesudah kejadian.

b) Tahap Kedua

1) Komunikasi Personal

Adalah proses identifikasi awal kondisi psikologi anak. Anak akan diberikan beberapa pertanyaan menyangkut kondisinya. Pada tahapan ini anak juga belajar mempersepsikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan mengeluarkan segala unek-unek di dalam dirinya.

2) Kontrak waktu

Penentuan dari berjalanya terapi agar berjalan lebih efektif, sehingga tidak terlalu banyak hambatan. Jadwal kegiatan ini disusun berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan anak.

3) Refleksi

Prose menggali masalah secara lebih detail dan terperinci. Kemampuan terapis menangkap persoalan anak yang kemudian dipancarkanbalikkan kepada pribadi anak.

4) Terminasi

Rangkuman dari seluruh kegiatan inti pada proses terapi yang sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati.

c) Tahap ketiga**1) Penguatan Keluarga**

Memberikan informasi kepada keluarga tentang perkembangan diri anak dalam mengikuti kegiatan terapi. Agar orang tua memahami kondisi terakhir anak dan juga berhati-hati dalam pola asuh dikemudian hari juga lebih memperhatikan kondisi lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat.

2) Support Group.

Motivasi dari keluarga, teman, dan juga orang-orang terdekatnya akan membantu proses berjalannya terapi. Anak juga akan merasa rileks

karena adanya dukungan dari orang-orang terdekatnya sehingga membangkitkan semangat anak mengikuti kegiatan.

3. Follow Up

Kegiatan lanjutan setelah proses interview dan kroscek orang tua. Proses ini sebenarnya lebih kepada kegiatan diagnosis dan prognosis. Setelah dilakukan follow up diketahui beberapa inti dari kondisi psikologis anak dan kondisi keluarga serta lingkungan sekitarnya.

3. Hasil Terapi

Sebagai rangkuman hasil terapi, dapat diperinci dengan data sebagai berikut:

- 1) Anak sudah bisa mempersepsikan dirinya menjadi lebih baik.
- 2) Anak sudah bisa berpikir positif tentang masa lalunya.
- 3) Bisa kembali konsentrasi pada pelajaran
- 4) Belajar kembali secara normal.
- 5) Anak tidak mudah curiga.
- 6) Rasa percaya diri yang meningkat.
- 7) Tidak lagi merasa bersalah pada dirinya sendiri.
- 8) Kembali bergaul dengan teman-temannya.
- 9) Sudah masuk sekolah kembali.

C. Analisis Data

Berdasarkan catatan kasus yang telah diketahui melalui dokumentasi organisasi maupun sumber-sumber yang diyakini mampu mewakili siswi dapat diketahui sebagai berikut.

Ciri-ciri siswi yang mengalami trauma psikologis karena tindak kekerasan seksual adalah, murung dan suka menyendiri, enggan berangkat kesekolah, dan tertutup. Sedangkan untuk proses terapi berdasarkan catatan waktu yang telah disepakati oleh terapis maupun siswi berlangsung dengan tiga tahap.

Tahap pertama, pengenalan dan kunjungan rumah. Kegiatan ini untuk mengkroscek catatan kasus dan kondisi siswi secara langsung, serta mengetahui kondisi keluarga dan lingkungan rumah. Tahap kedua, komunikasi personal, kontrak waktu, refleksi, dan terminasi. Pada tahapan ini kegiatan terfokus pada penanganan anak secara detail berdasarkan metode yang dipakai. Perlu diketahui pada tahapan ini dipakai satu kali kesempatan dan berulang pada satu kesempatan lain selama prosaes terapi. Tahap ketiga, penguatan keluarga serta support group. Kegiatan ini sebgai kegiatan pendukung agar proses terapi berjalan lebih efektif dan efisien. Peran penting keluarga dan orang sekitar sangat dibutuhkan dalam proses terapi dan bermanfaat memulihkan kondisi mental dan kejiwaan anak.

Sebagai hasil dari terapi, untuk mencegah terjadinya trauma yang akut. Anak telah kembali pada kondisi kejiwaan yang stabil. Dan berangsur-angsur menunjukkan perilaku yang baik dan mulai terbuka dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan teman sebayanya dan lingkungan rumah (tetangga).

Sebagai catatan metode ini sedikit berbeda dengan hasil kajian teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Karena korban tidak sampai pada gejala *post traumatic stress disorders*. Maka kegiatan untuk menunjang fisiologis anak tidak begitu dilakukan, namun hanya disarankan oleh terapis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi Anak Trauma Psikologi di WCC Jombang

Gambaran anak korban yang mengalami trauma psikologi pada WCC Jombang karena menjadi korban kekerasan seksual terlihat pada diri Mawar (nama samaran) 17 th siswi kelas XII salah satu sekolah swasta di Jombang yang mengalami perkosaan oleh orang tak dikenal. Mawar mengalami trauma ketika orang yang tidak dikenalnya tega menjadikan memperkosanya. Seiring dengan traumanya karena kekerasan seksual dan juga ancaman pembunuhan, mawar menampakkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan bagi dirinya sendiri. Dengan kondisi psikologis yang demikian akhirnya berimbas pada kehidupannya sehari-hari. Mudah curiga, malu dan merasa bersalah.

2. Proses terapi

Ada beberapa tahapan dalam proses terapi di WCC Jombang, sebagai berikut:

a. Tahap pertama

1). Pengenalan

Anak akan mengenalkan dirinya secara lebih dekat. Yang bertujuan menciptakan suasana yang santai, aman, dan nyaman bagi

anak. Anak juga akan mengeksplor pribadinya secara lebih detail agar beban yang dirasakan oleh anak akan berkurang.

2). Kunjungan Rumah.

Untuk mendapatkan data yang lengkap sebagai pedoman untuk melakukan terapi, maka dilakukan pengecekan terhadap kondisi lingkungan rumah. Tujuannya adalah, pola asuh orang tua, serta perilaku keseharian anak sebelum dan sesudah kejadian.

b. Tahap Kedua

1). Komunikasi personal

Adalah proses identifikasi awal kondisi psikologi anak. Anak akan diberikan beberapa pertanyaan menyangkut kondisinya. Pada tahapan ini anak juga belajar mempersepsikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan mengeluarkan segala unek-unek di dalam dirinya.

2). Kontrak waktu

Penentuan dari berjalanya terapi agar berjalan lebih efektif, sehingga tidak terlalu banyak hambatan. Jadwal kegiatan ini disusun berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan anak.

3). Refleksi

Prose menggali masalah secara lebih detail dan terperinci. Kemampuan terapis menangkap persoalan anak yang kemudian dipancarkanbalikkan kepada pribadi anak.

4). Terminasi

Rangkuman dari seluruh kegiatan inti pada proses terapi yang sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati.

c. Tahap Ketiga

1). Penguatan Keluarga

Memberikan informasi kepada keluarga tentang perkembangan diri anak dalam mengikuti kegiatan terapi. Agar orang tua memahami kondisi terakhir anak dan juga berhati-hati dalam pola asuh dikemudian hari juga lebih memperhatikan kondisi lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat.

2). Support Group.

Motivasi dari keluarga, teman, dan juga orang-orang terdekatnya akan membantu proses berjalannya terapi. Anak juga akan merasa rileks karena adanya dukungan dari orang-orang terdekatnya sehingga membangkitkan semangat anak mengikuti kegiatan.

3). Follow up

Kegiatan lanjutan setelah proses interview dan kroscek orang tua. Proses ini sebenarnya lebih kepada kegiatan diagnosis dan prognosis. Setelah dilakukan follow up diketahui beberapa inti dari kondisi psikologis anak dan kondisi keluarga serta lingkungan sekitarnya.

3. Hasil terapi

Sebagai rangkuman hasil terapi, dapat diperinci dengan data sebagai berikut:

- a. Anak sudah bisa mempersepsikan dirinya menjadi lebih baik.
- b. Anak sudah bisa berpikir positif tentang masa lalunya.
- c. Bisa kembali konsentrasi pada pelajaran
- d. Belajar kembali secara normal.
- e. Anak tidak mudah curiga.
- f. Rasa percaya diri yang meningkat.
- g. Tidak lagi merasa bersalah pada dirinya sendiri.
- h. Kembali bergaul dengan teman-temanya.
- i. Sudah masuk sekolah kembali.

B. Saran

Adapun saran-saran yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Lembaga
 - a) Proses terapi yang harus lebih terperinci secara lebih detail yang bertujuan mengurangi hambatan-hambatan pada kegiatan terapi, dan berjalan dengan efektif.
 - b) Diperlukan sarana dan prasarana khusus bagi keperluan terapi agar kegiatan pendukung pada terapi bisa berjalan secara maksimal.

- c) Disarankan agar melakukan pemantauan secara berkala pada kondisi anak pasca kegiatan terapi.
- d) Lebih mengedepankan kepentingan anak dalam mengikuti kegiatan terapi.
- e) Lebih terbuka dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar dalam menangani permasalahan anak.